Personality of Characters In The Drama Script of Karaeng Pattingalloang By Fahmi Syariff (Review of Sigmund Freud's Psychoanalysis)

Musdalifah[1], Anshari[2], Suarni Syam Saguni[3]
Faculty of Language and Literature, Universitas Negeri Makassar[1,2,3]
Email: ahmadmusdalifah@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the personality of the character in the drama script Karaeng Pattingalloang by Fahmi Syariff, based on Sigmud Freud's psychoanalytic review. This type of research is a descriptive qualitative research. The data of this research are text excerpts or dialogues that show the personality of the character that reflects the character of the Makassar Bugis human in the Karaeng Patinggalloang drama script by Fahmi Syariff. The data collection and analysis technique in this study is to carefully read the main data sources of the study, then identify, clarify, and analyze and describe the data according to the personality structure. The results of this study indicate that the characters analyzed in the drama script Karaeng Pattingalloang by Fahmi Syariff have different personalities in presenting Bugis-Makassar human characters.

Keywords: Character Personality, Psychoanalysis, Personality Structure.

https://ojs.unm.ac.id/insight/index

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karya sastra merupakan bagian cerminan dari kehidupan manusia yang memuat nilai- nilai kehidupan, budaya, dan kearifan lokal. Kearifan lokal bugis Makassar cukup menarik perhatian pengarang dalam mencipta karya sastra, salah satunya sastrawan yang bernama Fahmi Syariff. Fahmi Syarif adalah seorang sastrawan asal Makassar yang sejak remaja telah menekuni dunia peran dan mahir dalam mencipta karya sastra seperti naskah drama. Naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling diminati oleh Fahmi Syariff dan bahkan karyanya tersebut telah ada yang dipentaskan. Selain menulis naskah drama Fahmi Syariff juga mendirikan beberapa grup teataer yang bekerjasama dengan sastrawan lainnya.

Dalam menulis naskah drama, Fahmi Syariff cenderung mengambil tema yang berhubungan dengan kearifan lokal khususnya yang ada di Bugis-Makassar. Naskah drama *Karaeng Pattingalloang* merupakan salah satu karyanya. Naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff merupakan salah satu naskah drama yang diadopsi dari kisah sejarah, tetapi lebih merupakan pengembangan imajinatif dari salah satu kejadian masa lampau yang menceritakan sebagian kecil dari kisah sejarah kerajaan kembar Gowa-Tallo pada masa itu. Drama tersebut bercerita mengenai cara penguasa menghadapi konflik internal yang terjadi di lingkungan kerajaan. Ada pun tokoh yang di analisis dalam naskah drama ini ialah tokoh utama yaitu Karaeng Pattingalloang.

Tokoh Karaeng Pattingalloang dalam naskah drama ini berperan sebagai raja Tallo sekaligus mangkubumi kerajaan Gowa. Karaeng Pattingalloang dikenal sebagai seorang cendekiawan dan negarawan yang cerdas, bijak, disegani dan popular baik dalam maupun di luar Nusantara. Karena keluarbiasaannya itulah membuat Daeng Materru bermaksud mengadakan acara menganugrahkan untuknya. Sedangkan tokoh Daeng Materru dalam naskah drama ini lebih dominan diceritakan sebagai sosok tokoh yang cerdik, dan sangat berambisi memperoleh apa yang diinginkannya.

Tokoh Daeng Materru sangat mengagumi keluarbiasaan yang dimiliki oleh Tokoh Karaeng Pattingalloang sehingga ia bermaksud mempersembahkan nama sandang Cikal Kemakmuran dan membacakan sumpah kesetiaan kebulatan tekad para rakyat kepada Karaeng Pattingalloang. Namun di balik acara tersebut, Daeng Materru memiliki niatan yang lain yaitu ingin meloloskan proposal ahli waris yang telah disusunnya dengan matang kepada Karaeng Pattingalloang. Proposal tersebut berisikan kajian kelayakan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana pendidikan pewarisan, program LDK, dan lain-lain sebagainya, tidak terkecuali rencana pembiayaan yang akan dibutuhkan oleh sang Ahli Waris. Hal tesebut ia lakukan dengan tujuan menambah kas kerajaan dan memperoleh kesenangan serta kepuasan pribadi. Oleh karena itu Daeng Materru mengadakan acara tersebut sebagai dalih untuk mengambil hati Karaeng Pattingalloang.

Hal yang menarik dalam drama *Karaeng Pattingalloang* ini adalah penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam kultur Bugis-Makassar. Karakter dan kepribadian Karaeng Pattngalloang mencerminkan karakter bangsawan Bugis-Makassar yang baik dan ideal. Sedangkan karakter Daeng Mataerru mencerminkan manusia Bugis-Makassar yang sangat berambisi dalam memperoleh apa yang diinginkannya. Drama tersebut dapat diasumsikan mampu menggambarkan karakter tokoh secara kuat dalam mempresentasikan karakter masnuai Bugis-Makassar, berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian tentang karakter tokoh dapat ditinjau melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang membahas mengenai fungsi dan perkembangan mental manusia yang disebut dengan psikologi kepribadian (manusia). Freud mengatakan bahwa untuk melihat kepribadian manusia dapat dilihat melalui struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego* dan *superego*. Struktur tersebut berkaitan dengan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis manusia. Oleh karena itu, teori ini akan digunakan untuk menelusuri sejauh mana struktur kepribadian tokoh Karaeng Pattingalloang dan Daeng Materru berperan dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang diteliti berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah membaca dengan cermat sumber data utama penelitian, kemudian mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis serta mendeskripsikan data sesuai dengan struktur kepribadian tokoh dalam naskah drama Karaeng Pattingalloang karya Fahmi Syariff. Data penelitian ini adalah kutipan teks atau dialog yang menujukkan kepribadian tokoh dalam naskah drama Karaeng Patinggalloang karya Fahmi Syariff. Analaisis data pada penelitian ini difokuskan pada kepribadian tokoh yang mempresentasikan karakter manusia Bugis-Makassar, berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh yang mempresentasikan karakter manusia Bugis-Makassar dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud merupakan salah satu teori kepribadian yang mengamati perilaku manusia melaui alam bawa sadar. Alam bawah sadar merupakan hal utama dan paling mendasar dalam mendorong kepribadian manusia atau yang dikenal dengan ketidaksadaran (Suyanto, 2012: 14). Teori tersebut dapat digunakan untuk mengungkap fakta atau masalah-masalah yang terjadi, dengan cara memahami kondisi kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra. Freud mengatakan bahwa untuk melihat kepribadian manusia dapat dilihat melalui

struktur kepribadian yang berupa *id, ego* dan *superego*. Struktur keperibadian tersebut berkaitan dengan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis manusia.

Berikut ini adalah bentuk anallisis dan pembahasan kepribadian tokoh dalam naskah drama *Karaeng Pattigalloang* karya Fahmi Syariff berdasarkan teori psikoanalisis Singmund Freud:

1. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Karaeng Pattingalloang Karya Fahmi Syariff

a) Tokoh Karaeng Pattingalloang

Karaeng Pattingalloang merupakan tokoh utama dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff. Ia memegang peranan penting dalam cerita dari awal hingga akhir. Ia berperan sebagai seorang Raja Tallo, sekaligus Mangkubumi Kerajaan Gowa, dan ia juga beragama islam. Dalam hal ini tokoh Karaeng Pattingalloang berkeinginan untuk mengetahui rencana Daeng Materru dalam membentuk Ahli Wari dan mengadakan acara penganugrahan untuknya. Berikut beberapa kutipan dialog yang menunjukkan struktur kepribadian tokoh Karaeng Pattingalloang dalam naskah drama *Karaeng Patinggalloang* karya Fahmi Syariff.

(1) Id Sebagai Aspek Biologis

Id merupakan aspek biologis dan juga merupakan sitem kepribadian yang paling dasar yang berisikan naluri-naluri bawaan. Aspek ini menghindarkan diri dari ketidakenakan yang timbul akibat ketegangan. Freud mengatakan bahwa id cenderung bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan, karena id berusaha untuk melepaskan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan (Fifi dkk, 2012: 8).

Dalam hal ini dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki id dalam dirinya yaitu ingin mengetahui rencana Daeng Materru. Dari rasa ingin tahu tersebut, tokoh Karaeng Pattingalloang merasa khaawatir dan penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Daeng Materru. hal tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut ini:

(a) Cemas

Pada dialog ini digambarkan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang merasa cemas dengan penjelasan Daeng Materru. Daeng Materru berusaha menjelaskan sedetail mungkin tentang hal-ahal yang akan dilakukan oleh Ahli Waris plihannya, seperti kutipan data (1) di bawah ini:

(1) Daeng Materru:

(Semangat meningkat karena diberi angin). Selain keterampilan, anak-anak juga harus diajar mengenai falsafah nenek moyang yang turun temurun kita banggakan. Pewarisan falsafah yang sekian lama ini berlangsung secara alamiah, harus kita rombak. Kalau perlu dengan paksaan. Kita tatar mereka sampai mampu.

Tumailalang Towa:

"(Memotong). Ditanggung oleh khas kerajaan, bukan?!". Daeng materru kaget atas ketiba-tibaan itu sehingga dia terpaku".

Karaeng Pattingalloang:

" Iya?"
Daeng Materru:
"Iya, iya Karaeng".
Karaeng Pattingalloang:
"Kira-kira bisa berhasil?"
Daeng Materru:
"Saya yang memimpinnya, Karaeng".
Karaeng Pattingalloang:
"Tentu, tentu. Anda yang akan jadi pimpronya, pimpinan proyeknya, bukan?"
Daeng Materru:
"Kalau Karaeng menyetujuinya".
Pemuda 0,1, dan 2:
"Cocok, Karaeng".
Karaeng Pattingalloang:
"(Tertawa disusul Tumailalang Towa). Cerdik, cerdik sekali. (Kepada Penasehat Kerajaan). Bagaimana pendapat Paman?".
Penasehat Kerajaan:
"Tidak terlalu jelek untuk dicoba, Karaeng. Tapi usaha yang demikian itu kurang ada manfaatnya". (KP, 2005; 45-46).

Berdasarkan kutipan data (1) di atas, menunjukkan betapa kuatnya peranan id dalam diri tokoh Karaeng Pattingalloang. Id yang dirasakan oleh tokoh Karaeng Pattingalloang ialah ingin mengetahui rencana Daeng Materru. Namun ia merasa cemas dengan penjelasan yang disampaikan oleh Daeng Materru. Daeng Materru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh Ahli Waris yang dibentuknya. Dari penjelasan tersebut, tokoh Karaeng Pattingalloang merasa cemas dan berusaha menutupinya dengan sengaja memuji rencana Daeng Materru dalam mempersiapkan Ahli Waris untuk dirinya, seperti yang terlihat pada kutipan dialog *"Tentu, tentu. Anda yang akan jadi pimpronya, pimpinan proyeknya, bukan?"* dan *"(Tertawa disusul Tumailalang Towa). Cerdik, cerdik sekali. (Kepada Penasehat Kerajaan). Bagaimana pendapat Paman?".*

(b) Curiga

Kutipan selanjutnya dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang dibuat bingung dengan ulah rombongan pemuda Mangara' Bombang yang tiba-tiba datang ke Istananya. Rombongan tersebut ternyata diundang oleh Daeng Materru. Hal itulah yang memicu kecurigaan Karaeng Pattingalloang dan menayakan hal tersebut kepada Daeng Materru. Seperti yang terlihat pada kutipan dialog data (2) bawah ini:

(2) Karaeng Pattingalloang:
Daeng Materru, apa tujuan anda yang sebenarnya?
Daeng Materru:
Karaeng, anak-anak muda kita akan menyampaikan sumpah kesetiaan pada Karaeng.
Tukajannanganga:

Anngaru. Begitu?
Karaeng Pattingalloang:
Iya?!
Daeng Materru;
Tukajannanganga tidak salah, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Jadi sekian lama ini, mereka tidak atau belum setia atas kepemimpinanku?
Daeng Materru:
Bukan demikian maksudnya, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Lalu?
Daeng Materru:
Mereka sudah setia sejak awal, Karaeng. (Ekor matanya ke Anrong Ta'bala). Karaeng, kini sudah waktunya kita kawan atau lawan. (KP, 2005: 59-60)

Berdasarkan kutipan data (2) dapat di identifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki id yang sangat kuat dalam dirinya dalam mengetahui rencana Daeng Materru. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog *"Daeng Materru, apa tujuan anda yang sebenarnya?", "Jadi sekian lama ini, mereka tidak atau belum setia atas kepemimpinanku?"* dan *"Lalu?"*. Kutipan dialog tersebut menujukkan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang merasa curiga dan bermaksud ingin mengetahui alasan kedatangan rombongan tersebut..

(c) Geram

Kutipan selanjutnya dijelaskan bahwah tokoh Karaeng Pattigalloang merasa geram dengan tindakan rombongan takbiran pemuda Mangara' Bombang yang membacakan sumpah kesetiaan untuknya. Ia merasa bahwa apa yang dilakukan oleh Daeng Materru dan rombongannya merupakan hal yang sudah di luar batas, seperti kutipan data (3) di bawah ini:

(3) Kelompok Anngaru:
Kini dan untuk selamany… terimalah pernyataan kebulatan tekad kami… (Ujung badik terhujam ke bawah hampir menyentuh bumi).
Karaeng Pattingalloang:
(Dengan nada rendah tidak keras tapi padat). Hentikan! (Sepi beberapa ketika). *Sumpah kesetiaan dalam bentuk kebulatan tekad, dimana-mana hanyalah omong kosong. Kesetiaan sejati tidak diucapkan, tapi dilakukan. (Memegang tangan Pimpinan Anngaru yang menggenggam hulu badik). Sarungkan kembali.* (KP, 2005: 66)

Berdasarkan kutipan data (3) dapat di identifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang merasa geram dengan tindakan tindakan rombongan takbiran yang membacakan sumpah kesetiaan untuknya. Ia merasa bahwa tindakan mereka sudah sangat berlebihan, oleh karena itu ia pun mengambil tindakan tegas dengan menghentikan mereka. Ia merasa bahwa kesetiaan sejati bukan dilakukan dengan mengucapkan sumpah kesetiaan semata melainkan di lakukan dengan tindakan

nyata. Seperti yang terlihat pada kutipan dialog "*Sumpah kesetiaan dalam bentuk kebulatan tekad, dimana-mana hanyalah omong kosong. Kesetiaan sejati tidak diucapkan, tapi dilakukan. (Memegang tangan Pimpinan Anngaru yang menggenggam hulu badik). Sarungkan kembali*".

(2) Ego

Aspek selanjutnya yaitu ego. Ego adalah aspek psikologis yang muncul akibat tuntutan id yang ingin berhubungan langsung dengan dunia nyata atau realita. Ego berkembang dari id agar individu dapat menangani realita, sehingga ego dapat bekerja berdasarkan prinsip realita. Dalam memenuhi keinginan id, ego dituntut untuk bekerja keras dalam merealisasikan keingin id. Dalam hal ini ego di tuntut untuk mencari cara atau jalan lain yang dapat memuaskan kebutuhan id. Ego harus bisa memecahkan masalah yang dapat menghambat id untuk merasakan puas dan senang (Halisa & Maulida, 2019:14).

Dalam hal ini dijelaskan pemenuhan id yang direalisaikan oleh ego tokoh Karaeng Pattingalloang. Tokoh Karaeng Pattigalloang memiliki id berupa kepuasan atas keingintahuannya mengetahui rencana Daeng Materru, oleh karena itu ego tokoh Karaeng Pattigalloang bertugas untuk merealisasikannya dengan mengungkap maksud dan tujuan Daeng Materru membentuk dan mengadakan acara penganugrahan untuknya.

Berikut beberapa kutipan dialog yang mencerminkan ego tokoh Karaeng Pattingalloang dalam naskah drama Karaeng Pattingalloang,

(a) Menanyakan Maksud Kedatangan Pemuda 0, 1 dan 2 kepada Daeng Materru

Pada kutipan ini, dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattigalloang sedang menginterogasi Daeng Materru perihal maksud dan tujuannya membawa Pemuda 0, 1 dan 2 menemuinya. Hal tersebut dikarenakan rasa penasarannya terhadap para pemuda Daeng Materru, seperti yang terlihat pada dialog data (4) di bawah ini:

(4) Karaeng Pattingalloang:
Daeng Materru, barangkali anda bisa menjelaskannya?
Daeng Materru;
Begini Karaeng . Anak muda yang mewakili...
Karaeng Pttingalloang:
Tunggu dulu. Pemuda mana yang mereka wakili?"
Daeng Materru :
Itu, Karaeng. Itu yang kita bentuk sejak dulu. Para pemuda inilah yang mewakili semua pemuda dikerajaan Tallo ini. Bukanlah organisasi mereka sudah resmi dengan duduknya wakil mereka di Bate Salapang?
Karaeng Pattingalloan:
Ooo, yang itu. Aku lupa. Terus?
Daeng Materru:

Ya, mereka mereka yang mewakili para pemuda kita itu ingin membantu lebih banyak lagi demi keberhasilan karaeng. Dengan persetujuan saya, mereka telah membentuk ajli waris.
Karaeng Pattingalloang:
Ahli waris kerajaan maksudmu?
Daeng Materru:
Benar, Karaeng. (KP, 2005: 37)

Berdasarkan kutipan data (4) dialog "*Daeng Materru, barangkali anda bisa menjelaskannya?", "Tunggu dulu. Pemuda mana yang mereka wakili?" "Ooo, yang itu. Aku lupa. Terus?" dan "Ahli waris kerajaan maksudmu?",* dapat diidentifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki ego dalam dirnya. Ego yang dirasakan tokoh Karaeng Pattingalloang ialah bertanya kepada Daeng Materru perihal pemuda yang dibawahnya. Ia merasa penasaran dan curiga dengan kedatang Pemuda 0, 1 dan 2 bersama Daeng Materru,

(b) Mememrintahkan Anrong Ta'bala Menangani Kegaduhan yang Ditimbulkan Oleh Pemuda Daeng Materru.

Pada kutipan dialog selanjutnya *ego* tokoh Karaeng Pattingalloang juga terlihat saat para rombongan pemuda takbiran (Tim Kirab) utusan Daeng Materru datang ke istana membuat kegaduhan. Tokoh Karaeng Pattingalloang merasa cemas dengan kegaduhan yang ditimbulkan oleh Tim Kirab, sehingga ia memerintahkan Anrong Ta'bala untuk segera menanganinya. Hal tersebut dapat dilihat pada data (5) di bawah ini:

(5) Dari luar terdegar kegaduhan.
Karaeng Pattingalloang:
Apa itu?
Daeng Materru:
Mereka sudah datang, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Mereka siapa?
Daeng Materru:
Anak-anak muda itu, Karaeng.
Anrong Ta'bala:
Saya ke bawah, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Jangan biarkan mereka masuk ke halaman istana!
Anrong Ta'bala:
Baik, Karaeng. (Langsung turun lewat tangga depan). (KP, 2005: 48)

Berdasarkan kutipan data (5) dialog "*Jangan biarkan mereka masuk ke halaman istana!",* dapat diidentifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki *ego* dalam dirinya. Ego yang dilakukan tokoh Karaeng Pattinggalloang ialah memerintahkan abdi kerajaan untuk menghalau rombongan takbiran Mangara

Bombang untuk tidak masuk ke lingkungan istana. Sebagai seorang raja sudah sepantasnya ia memastikan kedamaian dan keamanan istananya. Oleh karena itu, tokoh Karaeng Pattingalloang memeritahkan abdi kerajaan yang berugas untuk berjaga-jaga.

(c) Menanyakan Alasan Keterlambatan Beberapa Pejabat Kerajaan

Bersamaan dengan kedatangan rombongan Tim Kirab tersebut, tokoh Karaeng Pattingalloang dibuat curiga dengan keterlambatan beberapa pejabat kerajaan. Atas dorongan *id, ego* pun merealisasikan keinginan *id* dengan cara bertanya langsung kepada para pejabat kerajaan yang hadir. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (6) berikut:

(6) Karaeng Pattingalloang:
"(Kepada penasehat Kerajaan). Paman, ada apa ini?"
Penasehat Kerajaan:
"Tentu saja Tukajannannganga anggap aneh, karena kehadirannya yang agak terlambat, justru memang diluar rencana.
Karaeng Pattingalloang:
Waduh, paman juga membelit-belitkan jawaban.
Penasehat Kerajaan:
Bagaimana bisa on time kalau diundangpun tidak.
Karaeng Pattingalloang:
Maksud Pamana?
Penasehat Kerajaan:
Ya, sayalah satu-satunya yang memperoleh undangan dalam acara ini.
Tumailalang Towa:
Jadi saya? Saya juga ada undangan.
Penasehat Kerajaan:
Oh, maaf. (Kepada Anrong Ta'bala). Anrong Ta;bala?
Anrong Ta'bala:
(Kepada Karaeng Pattingalloang). Paman penasehat kerajaan benar, Karaeng. Kehadiran sayapun disini, hanya karena merasa terpanggil sebagai orang yang bertanggung jawab di segi keamanan, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Jadi, Tumailalang Lolo dan Tukajannanganga...
Tumailalang Lolo:
Ya, kami tidak diundang. Tapi itu tak prlu dipersoalkan. Kami ada di sini secara kebetulan. Kami, saya dan Tukajannanganga bermaksud menikmati malam lebaran ini dengan ikut takbiran. Tapi dalam perjalanan, kami bertemu dengan kirab remaja yang sangat panjang. Ternyata menuju ke sini.
Karaeng Pattingalloang:
Hmm... Daeng Materru... (KP, 2005: 52-53)

Berdasarkan kutipan data (6) dialog *"(Kepada penasehat Kerajaan). Paman, ada apa ini?,"Waduh, paman juga membelit-belitkan jawaban"* dan *"Maksud Pamana"*, dapat diidentifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki *ego*. *Ego* yang dilakukannya ialah saat ia menanyakan alasan keterlambatan beberapa pejabat kerajaan kepada Anrong Ta'bala. Hal tersebut ia lakukan untuk mengetahui alasan keterlambatan mereka. Atas dorongan *id* yang ingin mengetahui alasan keterlambatan mereka, *ego* pun merealisasikannya dengan cara bertanya langsung kepada Anrong Ta'bala guna memperoleh jawaban yang ia inginkan. Hal tersebut merupakan pemenuhan *id* yang dilakukan oleh *ego*.

(d) Menanyakan Langsung Maksud dan Tujuan Daeng Materru

Pada kutipan selanjutnya, diceritakan bahwa *ego* tokoh Karaeng Pattingalloang telah bekerja dengan baik dalam merealisasikan keinginan *id* yang penasaran dengan rombongan kirab yang diundang oleh Daeng Materru. Atas dorongan *id* yang kuat, *ego*pun merealisasikan hal tersebut dengan cara menanyakan langsung kepada Daeng Materru mengenai maksud dan tujuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog data (7) di bawah ini:

(7) Karaeng Pattingalloang:
Daeng Materru, apa tujuan anda yang sebenarnya?
Daeng Materru:
Karaeng, anak-anak muda kita akan menyampaikan sumpah kesetiaan pada Karaeng.
Tukajannanganga:
Anngaru. Begitu?
Karaeng Pattingalloang:
Iya?!
Daeng Materru;
Tukajannanganga tidak salah, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Jadi sekian lama ini, mereka tidak atau belum setia atas kepemimpinanku?
Daeng Materru:
Bukan demikian maksudnya, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Lalu?
Daeng Materru:
Mereka sudah setia sejak awal, Karaeng. (Ekor matanya ke Anrong Ta'bala).
Karaeng, kini sudah waktunya kita kawan atau lawan. (KP, 2005: 59-60)

Berdasarkan kutipan data (7) dapat diidentifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki ego, seperti kutipan dialog "*Daeng Materru, apa tujuan anda yang sebenarnya?,* dan *Jadi sekian lama ini, mereka tidak atau belum setia atas kepemimpinanku?"*. Dialog tersebut menunjukkan ego yang dilakukan oleh tokoh Karaeng Pattingalloang. *Ego* tokoh Karaeng Pattingalloang bekerja dengan baik dalam merealisasikan keinginan *id* yang penasaran dengan rombongan kirab

tersebut. Atas dorongan *id* yang kuat*, ego*pun sengaja menjebak Daeng Materru dengan pertanyaan seputar tujuannya. Hal tersebut sengaja dilakukannya guna memperoleh jawaban yang membuat Daeng Materru berterus terang.

e) Menghentikan Pemuda Angarru Membacakan Sumpah Kesetiaan.

Setelah keinginan tokoh Daeng Materru terlaksana, akhirnya Karaeng Pattingalloang mengetahui tujuan dan alasan Daeng Materru memanfaatkan para pemuda Mangara Bombang. Tokoh Karaeng Pattingalloang mengambil langkah tegas dengan menghentikan pemuda angarru yang membacakan sumpah kesetiaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data (8) di bawah ini:

(8) Karaeng Pattingalloang:

> (Dengan nada rendah tidak keras tapi padat*). Hentikan!* (Sepi beberapa ketika). *Sumpah kesetiaan dalam bentuk kebulatan tekad, dimana-mana hanyalah omong kosong. Kesetiaan sejati tidak diucapkan, tapi dilakukan. (Memegang tangan Pimpinan Anngaru yang menggenggam hulu badik). Sarungkan kembali.*
>
> Kelompok Anngaru menyarungkan badik mereka lalu mundur dengan tertib tapi sarat dengan keheranan. (KP, 2005: 66)

Selain itu, *ego* yang dirasakan oleh tokoh Karaeng Pattingalloang juga terlihat pada kutipan data (8) dialog *Hentikan!* (Sepi beberapa ketika). *Sumpah kesetiaan dalam bentuk kebulatan tekad, dimana-mana hanyalah omong kosong. Kesetiaan sejati tidak diucapkan, tapi dilakukan. (Memegang tangan Pimpinan Anngaru yang menggenggam hulu badik). Sarungkan kembali.* Kutipan tersebut memperlihatkan *ego* yang dilakukan tokoh Karaeng Pattingalloang. Ia mengambil langkah tegas dengan menghentikan pemuda angarru yang membacakan sumpah kesetiaan tersebut. Hal tersebut menujukkan bahwa ego tokoh Karaeng Pattingalloang telah bekerja dengan baik.

(3) Superego

Terakhir aspek *superego*. Aspek *superego* disebut juga sebagai aspek sosial kepribadian yang berkaitan dengan hati nurani dan moral manusia. Menurut Freud, *superego* dibentuk melalui internalisasi artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam Wardani (2019: 7). Berdasarkan keterangan tersebut ditemukan beberapa unsur *superego* yang dilakukan oleh tokoh Karaeng Pattingalloang dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut :

(a) Mempersilahkan Tumailalang Towa Melihat Hilal Sebagai Bentuk Penghormatan

Pada dialog ini, diceritakan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang dan Tumailalang Towa sedang melihat hilal untuk memastikan hari lebaran idul Fithri. Saat melihat hilal. Tokoh Karaeng Pattingalloang mempersilahkan tumailalang Towa menyaksikan hilal di teleskop yang dibelinya dari inggris. Hal tersebut dapat dilihat pada data (9) di bawah ini

(9) (Mengarahkan Teleskop ke titik lain, lalu meneropong lagi).
Tumailalang Towa:
Bagaimana, Karaeng? Sudah Nampak?
Karaeng Pattingalloang:
Silahkan saksikan sendiri. (Mundur).
Tumailalang Towa:
Tabe'. (Mendekati teleskop lalu meneropong). Awwe… indah sekali… seperti seutas benang putih, Karaeng.
Karaeng Pattingalloang:
Tumailalang Towa, itulah hilal yang akan menampakkan diri bagi insan-insan ciptaan Tuhan. Ini sesuai ucapan Daengta Tuang Kaliya, apabila hisab dan ru'ya sudah sejalan, sudah bisa dipastikan, besoknya syawal, idul fithrie. (KP, 2005: 9-10)

Berdasarkan kutipan data (16) dialog "*Silahkan saksikan sendiri. (Mundur),* dan *Tumailalang Towa, itulah hilal yang akan menampakkan diri bagi insan-insan ciptaan Tuhan. Ini sesuai ucapan Daengta Tuang Kaliya, apabila hisab dan ru'ya sudah sejalan, sudah bisa dipastikan, besoknya syawal, idul fithrie",* dapat diidentifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki *superego*. *Superego* yang dilakukan oleh Karaeng Pattingalloang dapat dilihat saat ia mempersilahkan Tumailalang Towa untuk melihat hilal melalui teleskop yang dibelinya dari Ingrris. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Karaeng Pattingalloang sebagai bentuk penghormatannya kepada Tumailalang Towa karena telah berjasa dalam membesarkan kerajaan dan juga sebagai bentuk bentuk perwujudan dari ilmu yang selama ini dipelajarinya..

(b) Peduli dengan Warga Mangara Bombang dengan menyiarkan kabar gembira lebaran Idul Fithri.

Pada dialog selanjutnya dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki superego saat usai melihat hilal bersama Tumailalang Towa. Hilal tersebut sebagai penanda tibanya hari lebaran Idul Fithrie. Seperti yang terlihat pada kutipan dialog data (2) di bawah ini:

(2) Karaeng Pattingalloang:
Umumkan kepada seluruh penduduk Mangara'bombang, lebaran idul fithrie bisa dilaksanakan besok. (KP, 2005: 10)

Berdasarkan data (2) dapat di identifikasi bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki *superego* dalam dirinya yaitu peduli dengan warga Mangara Bombang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog "*Umumkan kepada seluruh penduduk Mangara'bombang, lebaran idul fithrie bisa dilaksanakan besok*". Kutipan dialog tersebut menunjukkan kepedulian tokoh Karaeng Pattingalloang terhadap warga Mangara Bombang, sehingga ia bermaksud ingin menyiarkan kabar gembira tersebut. Tokoh Karaeng Pattingalloang dikenal sebagai raja yang sangat religius dan peduli terhadap rakyatnya, oleh karena itu ia juga ingin berbagi kabar gembira tersebut kepada mereka.

(c) Mengingatkan Pemuda 0, 1 dan 2 Perihal Kemakmuran yang Telah Dirasakannya

Pada dialog ini dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang sedang mengingatkan Pemuda 0,1 dan 2 perihal kemakmuran yang telah dirasakannya selama ini. Seperti yang terlihat pada data (10) di bawah ini:

(10) Pemuda 0,1 dan 2

(Setelah saling menatap). Kemakmuran sudah kelihatan tanda-tandanya, Karaeng.

Karaeng Pattingalloang;

Wadduh! Kemakmuran. Kemakmuran! Barangkali kalian kira nanti pada malam lebaran ini, keakmuran baru tercapai setelah zakat fitrah dibagikan? *Kemakmuran sudah lama dinikmati oleh penduduk, termasuk kalian bertiga*. Bagaimana, paman?

Penasehat Kerajaan:

Jadi, bukan baru tahun ini Karaeng mengeluarkan zakat fitrah. Bukan baru tanda-tandanya. (KP, 2005: 36)

Berdasarkan kutipan data (10) dialog "*Kemakmuran sudah lama dinikmati oleh penduduk, termasuk kalian bertiga*", dapat diidentifikasi baha tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki ego dalam dirinya. *Superego* tokoh Karaeng Pattingalloang menyarankan untuk megingatkan para pemuda tersebut atas kemakmuran yang telah ia rasakan bersama warga yang lain. Atas dorongan *superego,* ia ia mengingatkan kembali para pemuda tersebut perihal kemakmuran yang sudah ayahnya lakukan untuk warga Mangara Bombang. Hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk dari kepeduliannya kepada Mangara Bombang.

(d) Mempersilahkan Tumailalang Towa Bertanya Kepada Daeng Materru Sebagai Pembesar Kerajaan

Pada dialog ini, dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang mempersilahkan Tumailalang Towa untuk bertanya. Hal tersebut dilakukannya untuk menghormatii Tumailalang Towa sebagai pembesar kerajaan. Seperti yang terlihat pada data (11) di bawah ini:

(11) Karaeng Pattingalloang:

"*Ya, TumailalanG Towa adalah pembesar dikerajaan yang bertugas menyampaikan dan meneruskan segala perintah raja kepada Bate Salapanga, kepada pejabat struktural dan pejabat fungsional dalam kerajaan kembar Gowa-Tallo. Karena itu, jangan sekedar bertanya. Sampaikanlah, apalagi acara ini adalah acara informal. Silahkan, Paman.* (KP, 2005: 40)

Berdasarkan kutipan data (11) dialog "*Ya, TumailalanG Towa adalah pembesar dikerajaan yang bertugas menyampaikan dan meneruskan segala perintah raja kepada Bate Salapanga, kepada pejabat struktural dan pejabat fungsional dalam kerajaan kembar Gowa-Tallo. Karena itu, jangan sekedar bertanya. Sampaikanlah, apalagi acara ini adalah acara informal. Silahkan, Paman*", dapat diidentifikasih bahwa tokoh

Karaeng Pattingalloang memiliki superego. Superego menyarankan tokoh Karaeng Pattingalloang untuk menghormati orang tua seperti Tumailalang Towa. Atas dorongan *Superego,* ia mempersilahkan Tumailalang Towa untuk bertanya kepada Daeng Materru perihal cara melakukan pemelihan atas Ahli Waris tersebut. Hal tersebut ia lakukan sebagai bentuk penghormatannya kepada Tumailallang Towa sebagai pembesar kerajaan yang telah berjasa untuk kerajaannya.

(e) Berterima Kasih Kepada Anrong Ta'bala Sebagai Bentuk Penghargaan

Selain itu *superego* tokoh Karaeng Pattingalloang juga terlihat saat Anrong Ta'bala dapat mengatasi kegaduhan yang ditimbulkan oleh rombongan pemuda Mangara Bombang yang datang ke istana, seperti pada kutipan data (12) di bawah ini:

(12) Tukajannanganga naik ke istana bersama Tumailalang Lolo dan Anrong Ta'bala.
Karaeng Pattingalloang:
Ae, Tukajannangangan bersama Tumailalang Lolo… mari, silahkan… silahkan… (Kepada Anrong Ta'bala). Bagaimana, Panglima?
Anrong Ta'bala:
Segala sesuatunya telah saya antisipasi termasuk jika ada yang coba-coba unjuk rasa.
Karaeng Pattingalloang:
"Bagus. Terima kasih. Silahkan duduk. (Kepada Tukajannanngangadan Tumailalang Lolo). Ada kesibukan barangkali sehingga Tukajannannganga dan Tumailalang Lolo terlambat? (KP, 2005: 51)

Berdasarkan kutipan data (12) dialog *"Bagus. Terima kasih,* dapat diidentifikasih bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki superego. *Superego* menyarankan untuk mengucapkan terima kasih kepada Anrong Ta'bala karena telah mengamankan kerajaannya. Atas dorongan *superego*, tokoh Karaeng Pattingalloang mengucapkan terima kasih kepada Anrong Ta'bala sebagai bentuk penghargaan atas jasanya dalam mengamankan kerajaan dari kegaduhan yang ditimbulkan oleh rombongan pemuda utusan Daeng Materru. Sudah sepatutnya sebagai seorang raja mengapresiasi jasa yang dilakukan abdi kerajaannya dengan mengucapkan kalimat tersebut. Bukan berarti menjadi seorang raja, ia melupakan dan mengacuhkan hal-hal kecil yang dilakukan oleh abdi kerajannya. Sebagai seorang raja haruslah menjadi contoh yang baik buat para pengikutnya termasuk mengucapkan terima kasih kepada abdi kerajaanya sendiri.

(f) Bijak dalam Menyikapi Tidakan Pemuda Utusan Daeng Materru

Selain itu. *superego* tokoh Karaeng Pattingalloang juga terlihat saat ia bersikap bijak dalam menanggapi tindakan yang dilakukan oleh pemuda rombongan Daeng Materru kepadanya. Seperti yang terlihat pada kutipan data (13) di bawah ini:

(13) Karaeng Pattingalloang:
"Aku tidak memerlukan penghargaan tertinggi ini, Daeng Materru. Kemakmuran seluruh rakyat adalah memang tugas dan pekerjaanku sehari-

hari. Setiap orang yang berhasil melaksanakan pekerjaan yang memang tugasnya, tidak perlu diberi penghargaan. Dalam kerajaan yang makmur, setiap orang tanpa terkecuali termasuk aku sudah mendapat penghargaan tertinggi yaitu kehadirannya di negeri ini.

"Yang paling berjasa adalah ayahanda Karaeng Matoaya. Aku sekedar meneruskannya. Bahwa anak harus mengalahkan ayahnya, bahwa murid harus lebih pintar daripada gurunya, adalah memang tuntutan zaman. Aku tidak mau menjadi raja yang digulingkan, sebagaimana yang dilakukan oleh ayahanda Karaeng Matoaya terhadap Karaeng Tunipassulu".

"(Mengangkat anak kecil). Nah, anak-anakku, para pemuda, pulanglah ke rumah kalian masing-masing. Kumandangkanlah takbir, tahlil dan tahmid, agar Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Masih banyak hal yang mesti kita lakukan untuk memajukan negeri ini. Kalian nant, insya Allah, pada gilirannya, dan itu pasto, tanpa pemaksaan kalian akan mengemban tugas sebagaimana mestinya. Negeri ini adalah negeri kalian, negeri kita bersama".

"Pewarisan yang dipaksakan akan membuat kalian kaget. Kesetiaan kalian tidak diragukan, dan itu tidak perlu diulang-ulang. Aku sendiri tidak bisa berdiri tanpa kalian. Apa arti seorang raja tanpa rakyat.?"

"Aku ingin meninggalakan gading yang tak retak. Raja alim raja yang disembah. Raja alim raja yang disanggah. (mengedarkan pandangan ke seputar). Mana Daeng Materru.?"

Situasi geger beberapa lama tapi tidak kacau. (KP, 2005: 68-69)

Pada kutipan data (13) terlihat jelas bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki *Superego*. *Superego* yang dilakukan oleh Karaeng Pattingalloang ialah saat ia menggunakan posisinya sebagai seorang raja yang bijak seperti yang terdapat pada kutipan dialog *"Aku ingin meninggalakan gading yang tak retak"*. Dialog tersebut menandakan bahwa Karaeng Pattingalloang adalah raja yang amat bijak. Ia ingin menjadi contoh raja yang baik untuk seluruh rakyatnya. Menurutnya kemakmuran seluruh rakyat adalah memang tugas seorang raja dan setiap orang yang berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, tidaklah perlu diberi penghargaan. Karaeng Pattingalloang lebih senang bila kehadirannya di negeri ini dapat diterima oleh rakyatnya, itulah penghargaan yang sesungguhnya bagi seorang raja seperti Karaeng Pattingalloang

b) Daeng Materru

Tokoh Daeng Materru dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff merupakan tokoh tambahan, dan merupakan tokoh antagonis dan sangat berambisi memperoleh apa yang ia inginkan. Dalam drama ini tokoh Daeng Materru merupakan orang kepercayaan Karaeng Pattingalloang yang menjabat sebagai bendahara kerajaan Tallo. Daeng Materru juga sangat mengagumi keluarbiasaan Karaeng Pattingalloang, sehingga ia bermaksud ingin mengadakan acara penganugrahan untuk Karaeng Pattingaloang sebagai penghargaan. Namun

dibalik acara tersebut, ia berkeinginan untuk meloloskan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang. Proposal tersebut berisikan kajian kelayakan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana pendidikan pewarisan, program LDK, dan lain-lain termasuk rencana pembiayaannya. Daeng Materru memanfaatkan posisinya untuk membuat proposal-prosal tersebut dengan tujuan menambah kas kerajaan guna memperoleh kesenangan dan kepuasan pribadi.

(1) Id Sebagai Aspek Biologis

Menurut Freud (dalam Minderop, 2013: 2) *id* adalah energi psikis yang berasal dari inting-insting naluri yang memaksa manusia untuk memenuhi kebutuhan alam sadarnya dan tidak bersentuhan langsung dengan alam sadar. *id* merupakan kondisi kejiwaan seseorang dimana orang tersebut selalu ingin merasakan senang atau puas, dengan cara mencari jalan keluar untuk bisa memenuhi keinginannya agar mencapai kepuasan dan menjauhi rasa tidak nyaman.

Berikut beberapa kutipan dialog yang menujukkan *id* yang dirasakan tokoh Daeng Materru dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff.

(a) Cemas

Pada dialog ini dijelaskan bahwa tokoh Daeng Materru berusaha menutupi kecemasannya dari Anrong Ta'bala dan Penasehat Kerajaan yang menyindir tindakannya yang ingin mengadakan acara penganugrahan untuk Karaeng Pattingalloang. Seperti yang terlihat pada kutipan data (14) di bawah ini:

(14) Daeng Materru:
(Setelah terdiam sejenak). Tapi bagaimana pun, acara harus tetap dimatangkan. Ya sudahlah. Kamu boleh pergi.
Suro:
Hamba mohon diri. (Turun lewat tangga).
Anrong Ta'bala:
Daeng Materru, anda betul-betul seorang pejabat kerajaan yang cerdik.
Daeng Materru:
Ah Anrong Ta'bala na Gowa mengangkat saya terlalu tinggi. Ini tugas kita selaku abdi Kerajaan Kembar Gowa-Tallo.
Penasehat Kerajaan:
Panglima benar, Daeng Materru. Anda memang cerdas, eh cerdik. Anda paling bisa menangkap, sekaligus memanfatkan waktu dan suasana dengan tepat. Penghayatan anda pada surah Al- Ashri, betul-betul sangat dalam. (Menggerling pada Anrong Ta'bala yang tertawa)
Daeng Materru:
(Ikut tertawa taoi kecut). Ah, Penasehat Kerajaan. Andapun mengangkat saya terlalu tinggi. Tapi… mengapa Karaeng menunda acara?
Penasehat Kerajaan:
Apa ada kesulitan bila ditunda?
Daeng Materru:
Tidak juga. Hanya, ya… susunan acara harus diubah.

Anrong Ta'bala:
"Apa maksud anda? Dari segi pembiayaan, Barangkali?"
Dang Materru:
Salah satu diantaranya, Panglima. Sesungguhnya segala sesuatunyatelah dipersiapkan sampai kebagian yang sekecil-kecilnya. Sebab tanpa persiapan yang...
Penasehat Kerajaan:
(Memotong). Benar juga yang anda katakana, Daeng Materru. Sebab jika acara berantakan, istana Mangara'bombang ini akan miring dan sekaligus mempengaruhi reputasi Daeng Materru' sebagai bendahara kerajaan.
Anroong Ta'bala:
Dan itu berarti biaya yang dikeluarkan oleh kerajaan akan sia-sia".
Daeng Materr:
*Anda benar, Panglima. Tapi untuk kejayaan Kerajaan Tallo dan saudara kembarnya Gowa, berapa pun biaya yang dikeluarkan, tidak jadi masalah".(*KP, 2005: 28-29)

Berdasarkan kutipan data (14) dialog "*(Setelah terdiam sejenak). Tapi bagaimana pun, acara harus tetap dimatangkan. Ya sudahlah. Kamu boleh pergi"*, dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru merasa cemas dengan berita yang disampaikan oleh Suro. Berita tersebut berisi mengenai kabar angin pembatalan acara penganugrahan untuk Karaeng Pattingalloang. Ia khawatir bila acara yang telah dipersiapkannya dengan matang akan dibatalkan begitu saja. Oleh karena itu ia bersih keras tetap ingin melaksanakan acara tersebut dan menyuruh Suro untuk pergi. Rasa cemas tokoh Daeng Materru semakin menjadi saat beberapa pejabat kerajaan menyindir dirinya. Namun tokoh Daeng Materru berusaha menutupi kecemasannya dengan memuji sindiran mereka. Seperti yang terlihat pada kutipan dialog "*Ah Anrong Ta'bala na Gowa mengangkat saya terlalu tinggi. Ini tugas kita selaku abdi Kerajaan Kembar Gowa-Tallo*"dan "*Anda benar, Panglima. Tapi untuk kejayaan Kerajaan Tallo dan saudara kembarnya Gowa, berapa pun biaya yang dikeluarkan, tidak jadi masalah"*.

Pada data selanjutnya, dijelaskan bahwa tokoh Daeng Materru juga merasa cemas saat ia disinggung mengenai besaran biaya yang ia keluarkan untuk acara Karaeng Pattingalloang nanti. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data (15) di bawah ini:

(15) Penasehat Kerajaan:
(Memotong). Benar juga yang anda katakana, Daeng Materru. Sebab jika acara berantakan, istana Mangara'bombang ini akan miring dan sekaligus mempengaruhi reputasi Daeng Materru' sebagai bendahara kerajaan.
Anroong Ta'bala:
Dan itu berarti biaya yang dikeluarkan oleh kerajaan akan sia-sia".
Daeng Materr:

Anda benar, Panglima. Tapi untuk kejayaan Kerajaan Tallo dan saudara kembarnya Gowa, berapa pun biaya yang dikeluarkan, tidak jadi masalah".
Anrong Ta'bala:
(Kepada Penasehat Kerajaan). Tapi pembiayaan untuk acara ini, maaf tidak termasuk dalam APBK, Anggaran Pendapatan dan Belanja Kerajaan.
Daeng Materru:
Ah, Panglima kita terlalu tegang menanggapi situasi. Luweslah.
AnrongTa'bala:
Maaf, Tuan Bendahara, berapa biaya acara spontan ini, kalau boleh saya tahu?
Daeng Materru:
Dua puluh tiga juta lima laksa seribu Sembilan ratus empat puluh tujuh riyal. (KP, 2005: 28-29)

Berdasarkan kutipan data (15) dapat di identifikasih bahwa tokoh Daeng Materru memiliki id dalam dirinya yaitu merasa cemas dengan tuduhan yang diajukan kepadanya. Tokoh Anrong Ta'bala mengira dirinya menggunakan dana APBK untuk membiayai acara penganugrahan Karaeng Pattingalloang. Oleh karena itu tokoh Daeng Materru berusaha bersikap tenang dengan menyangkal kecurigaan mereka terhadapnya. Seperti yang terlihat pada kutipan dialog *Anda benar, Panglima. Tapi untuk kejayaan Kerajaan Tallo dan saudara kembarnya Gowa, berapa pun biaya yang dikeluarkan, tidak jadi masalah".*dan *"Ah, Panglima kita terlalu tegang menanggapi situasi. Luweslah".*

Selain itu rasa cemas tokoh Daeng Materru juga terlihat pada data selanjutnya. Dalam hal ini diceritakan bahwa tokoh Daeng Materru merasa cemas saat penjelasannya mengenai pelatihan ahli waris pilihannya di kritik oleh Penasehat Kerajaan. Tokoh Daeng Materru merasa bahwa apa yang dilakukannya demi kebaikan kerajaan. Seperti yang terlihat pada data (16) di bawah ini:

(16) Karaeng Pattingalloang:
"(Tertawa disusul Tumailalang Towa). Cerdik, cerdik sekali. (Kepada Penasehat Kerajaan). Bagaimana pendapat Paman?".
Penasehat Kerajaan:
"tidak terlalu jelek untuk dicoba, Karaeng. Tapi usaha yang demikian itu kurang ada manfaatnya".
Karaeng Pattingalloang:
"Maksud Paman?".
Penasehat Kerajaan:
"pemaksaan bukan tidak mungkin akan berakibat buruk. Pewarisan yang dipaksakan akan menimbulkan ledakan. Bisa-bisa pagar makan tanaman. Akibatnya..."
Daeng Mataerru:
"(Memotong). *Paman terlalu bercuriga, Karaeng. Maaf, Karaeng. Jika kita tidak mempersiapkan ahli waris sekarang juga, siapakah yang akan*

melanjutkan perjuangan pembangunan yang segaris dengan kita? Kader harus dibentuk, Karaeng. Harus dilaksanaka sesering mungkin Latihan Dasar Kepemimpinan atau LDK sebagai salah satu program brigade ahli waris kita. (Menggerling ke Penasehat Kerajaan). Karena kader tidak dilahirkan begitu saja, maka harus dibentuk. Memangdiperlukan waktu, energy dan biaya, tapi semuanya itu tidak akan sia-sia. Usaha-usaha kita akan berlanjut, akan diteruskan oleh anak-anak sendiri. Bukan oleh orang lain, tapi oleh angkatan muda…" (KP, 2005: 46-47)

Berdasarkan kutipan data (16) dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru merasa cemas dengan kritikan yang diajukan oleh Penasehat Kerajaan. Penasehat Kerajaan mengkritik tindakannya membentuk ahli waris pilihannya dengan paksaan. Hal tersebut sontak membuatnya merasa tersudutkan, namun ia berusaha untuk menutupinya dengan menyangkal anggapan tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan dialog "*Paman terlalu bercuriga, Karaeng. Maaf, Karaeng. Jika kita tidak mempersiapkan ahli waris sekarang juga, siapakah yang akan melanjutkan perjuangan pembangunan yang segaris dengan kita? Kader harus dibentuk, Karaeng. Harus dilaksanaka sesering mungkin Latihan Dasar Kepemimpinan atau LDK sebagai salah satu program brigade ahli waris kita*". Kutipan dialog tersebut mempelihatkan bahwa tokoh Daeng Materru menyangkal perkataan Penasehat kerajaan yang menuduhnya melatih ahli waris pilihannya dengan paksaan. Ia berusaha menjelaskan bahwa apa yang dilakukannya itu bukanlah hal yang salah ataupun buruk. Ia hanya bermaksud menyiapkan ahli waris yang setara dengan Karaeng Pattingalloang sedini mungkin, agar kelak Karaeng Pattingalloang tidak lagi kesulitan mencari atau membentuk ahli waris baru.

Kutipan selanjutnya memperlihatkan tokoh Daeng Materru sedang merasa cemas atas kedatangan beberapa pejabat penting kerajaan yang tiba-tiba. Hal tersebut dapat dilihat pada data (17) di bawah ini:

(17) Karaeng Pattingalloang:

Tunggu dulu. Begini. Kebetulan para pejabat struktural, pejabat fungsional sebagian besar sudah hadir. Yang dari Bate Salapang hanya Tukajannanganga yang hadir.

Tukajannanganga:

Ya, cukup saya yang wakili, Daeng Materru.

Daeng Materru:

(*Baru menyadari kehadiran Tukajannanganga yang sengaja tidak diundangnya*). *Oh, Tukajannanganga. Saya, maaf, karena undangan…*

Tukajannanganga:

Tak apa, Daeng Materru. Karena undangan tidak ada, sayapun hadir. Saya bersama Tumailalang Lolo…

Tumailalang Lolo:

Ya, bermaksud menikmati malam lebaran dengan takbir keliling, tapi ternyata rombongan itu menuju ke sini. Ya, kami ikut saja.

Karaeng Pattingalloang:
Daeng Materru, apa tujuan anda yang sebenarnya?
Daeng Materru:
Karaeng, anak-anak muda kita akan menyampaikan sumpah kesetiaan pada Karaeng. (KP, 2005: 59-60)

Berdasarkan kutipan data (17) dialog "(*Baru menyadari kehadiran Tukajannanganga yang sengaja tidak diundangnya*). *Oh, Tukajannanganga. Saya, maaf, karena undangan…",* dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru memiliki *id* dalam dirinya yaitu merasa cemas atas kedatangan Tukajannanganga dan Tumailalang Lolo. Mereka merupakan pejabat penting kerajaan yang memiliki wewenang dalam kerajaan. Tukajannanganga merupakan salah satu anggota dari Bate Salapang. Ia memiliki wewenang dalam mengangkat, memilih dan menurunkan seorang raja. Sedangkan Tumailalang Lolo bertugas sebagai penerima dan penyampai segala permohonan atau usulan kepada raja. Hal itulah yang membuat Daeng Materru sengaja tidak mengundang mereka ke acara penganugrahan Karaeng Pattingalloang. Daeng Materru merasa cemas bila kedatangan mereka akan menggagalkan rencananya.

(b) Marah

Dalam hal ini dijelaskan bahwa tokoh Daeng Materru sedang menahan amarahnya kepada Anrong Ta'bala. Anrong Ta'bala sengaja menyindir tindakan Daeng Materru yang ingin memberikan penghargaab kepada Karaeng Pattingalloang. Seperti yang terlihat pada dialog data (18) di bawah ini:

(18) Daeng Materru:
(Memohon). Karaeng, setelah acara Anngaru nanti anak-anak akan mempersembahkan penghargaan tertinggi pada Karaeng yaitu nama sandang Cikal Kemakmuran.
Karaeng Pattingalloang:
Paman, Daeng Materru bilang apa?
Penasehat Kerajaan:
Mereka, anak-anak muda kita, katanya, akan memberikan penghargaan tertinggi pada Karaeng yaitu nama-sandang Cikal Kemakmuran.
Karaeng Pattingalloang:
Hm, menarik itu…
Tumailalang Towa:
Ya, ya. Benar-benar menarik. Saya, saya sendiri semenjak menjadi Tumailalang, dan kini menjadi Tumailalang Towa belum pernah diberi penghargaan.
Tukajannannganga:
"Ya, sebab, siapakah yang sesungguhnya yang paling tepat memberi dan diberi penghargaan?"
Anrong Ta'bala:
"Ya, penghargaan itu harusnya dari mana?!"

Daeng Materru:
"Panglima! (Menekan emosi, lalu kepada Karaeng Pattingalloang). Karaeng, kalau memang rencana ini tidak disetujui, saya siap membatalkannya".
Karaeng Pattingalloang:
"Bukan demikan, Daeng Materru. Pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan-tanggapan yang terdengar tadi, tentu didasarkan atas alasan dan motivasi yang kuat. Misalnya, mengapa tiba-tiba Daeng Materru bermaksud memberi penghargaan. Jadi Daeng Materru jangan salah paham." (KP, 2005: 61-62)

Berdasarkan kutipan data (18) dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru memiliki *id* dalam dirinya yaitu merasa kesal dengan Anrong Ta'bala. Anrong Ta'bala menyindir dirinya yang ingin memberikan penghargaan kepada Karaeng Pattingalloang sedangkan yang lain belum pernah diberikan penghargaan semacam itu. Penyataan tersebut lantas membuatnya kesal dan berniat ingin membatalkan acara penganugrahan Karaeng Pattingalloang, seperti yang terlihat pada kutipan dialog *"Panglima! (Menekan emosi, lalu kepada Karaeng Pattingalloang). Karaeng, kalau memang rencana ini tidak disetujui, saya siap membatalkannya".* Pada dialog tersebut menunjukkan sikap Daeng Materru yang menahan amarahnya kepada Anrong Ta'bala.

(2) Ego

Aspek selanjutnya yaitu ego. Ego adalah aspek psikologis yang muncul akibat kebutuhan makluk hidup untuk berhubungan secara timbal balik dengan dunia nyata atau realita. Ego mencari objek untuk memuaskan keinginan atau tuntutan insting-insting id melaui hal-hal yang dibutuhkan oleh id dalam mencapai organisme. Berbeda dengan id, ego berperan berdasarkan prinsip-prinsip realitas. Realitas yang dimakud yaitu ego merealisasikan kebutuhan id dalam memperoleh kepuasan di dunia nyata. Namun terkadang ego mengalami hambatan dalam memenuhi keinginan id tersebut. Ego akan selalu merekam hal-hal yang menghambat serta menghalangi tujuannya, sekaligus mengingat kembali apa yang melancarkan tujuannya. Catatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan realitas, baik yang menghalangi atapun yang mendukung dalam mencapai tujuannya itulah yang disebut sebagai superego (Zaviera, 2016: 94).

Dalam hal ini dijelaskan pemenuhan id yang dilakukan oleh ego tokoh Daeng Materru dalam merealisasikan keinginannya meloloskan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang. Tokoh Daeng Materru memanfaatkan Ahli Waris Karaeng Pattingalloang untuk membuat sebuah proposal. Proposal tersebut berisikan mengenai pembiayaan segalah macam keperluan yang dibutuhkan oleh Ahli Waris Karaeng Pattingalloang.

(a) Membawa Pemuda Ahli Waris Pilihannya Ke Hadapan Karaeng Pattingalloang.

Pada data ini, dijelaskan bahwa tokoh Daeng Materru membawa beberapa pemuda pilihannya ke hadapan Karaeng Pattingalloang. Pemuda tersebut rencananya

akan dijadikan sebagai calon Ahli Waris Karaeng Pattingalloang untuk mengurus pemerintahan, seperti pada kutipan dialog data (19) berikut ini:

(19) Daeng Materru :
Itu, Karaeng. Itu yang kita bentuk sejak dulu. Para pemuda inilah yang mewakili semua pemuda dikerajaan Tallo ini. Bukanlah organisasi mereka sudah resmi dengan duduknya wakil mereka di Bate Salapang?
Karaeng Pattingalloang:
Ooo, yang itu. Aku lupa. Terus?
Daeng Materru:
Ya, mereka yang mewakili para pemuda kita itu ingin membantu lebih banyak lagi demi keberhasilan Karaeng. Dengan persetujuan saya, mereka telah membentuk Brigade Ahli Waris.
Karaeng Pattingalloang:
Ahli waris kerajaan maksudmu?
Daeng Materru:
Benar Karaeng.
Kraeng Pattingalloang:
Aku masih sangat muda dan sehat untuk melanjutkan pemerintahan. (KP, 2005: 37-38)

Berdasarkan kutipan data (19) dialog "*Itu, Karaeng. Itu yang kita bentuk sejak dulu. Para pemuda inilah yang mewakili semua pemuda dikerajaan Tallo ini*", dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru memiliki ego dalam dirinya yaitu membawa para pemuda 0, 1,dan 2 ke hadapan Karaeng Pattingalloang. Pemuda tersebut rencanya akan dijadikan sebagai calon Ahli Waris Karaeng Pattingalloang. Oleh karena itu iapun telah membentuk sebagai Brigade Ahli Waris atas persetujuannya sendiri, seperti yang terlihat pada kutipan dialog *"Ya, mereka yang mewakili para pemuda kita itu ingin membantu lebih banyak lagi demi keberhasilan Karaeng. Dengan persetujuan saya, mereka telah membentuk Brigade Ahli Waris"*.

b) Menyerahkan Proposal Calon Ahli Waris kepada Karaeng Pattingalloang

Pada data selanjutnya dijelaskan bahwa ego tokoh Daeng Materru terlihat saat ia menyerahkan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang. Proposal tersebut berisikan hal-hal yang dibutuhkan oleh Ahli Waris. Seperti yang terlihat pada data (20) di bawah ini:

(20) Daeng Mataerru:
"(Memotong). Paman terlalu bercuriga, Karaeng. Maaf, Karaeng. Jika kita tidak mempersiapkan ahli waris sekarang juga, siapakah yang akan melanjutkan perjuangan pembangunan yang segaris dengan kita? Kader harus dibentuk, Karaeng. Harus dilaksanaka sesering mungkin Latihan Dasar Kepemimpinan atau LDK sebagai salah satu program brigade ahli waris kita.
(Menggerling ke Penasehat Kerajaan). Karena kader tidak dilahirkan begitu saja, maka harus dibentuk. Memang diperlukan waktu, energy dan biaya,

tapi semuanya itu tidak akan sia-sia. Usaha-usaha kita akan berlanjut, akan diteruskan oleh anak-anak sendiri. Bukan oleh orang lain, tapi oleh angkatan muda...

Karaeng Pattingalloang:

"(Memancing). Proposalnya sudah dipikir-pikir?"

Daeng Materru:

"Bahkan sudah disusun dengan matang, Karaeng. (Menggerling pada para Pemuda)

Ketiga Pemuda itu maju lalu menyerahkan daun lontar dua gulung kepada Daeng Materru, yang langsung diteruskannya pada Karaeng Pattinggalloang.

Daeng Materru:

"Di dalamnya berisikan kajian kelayakan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana pendidikan pewarisan, LDK, dll, sudah tercantum di dalamnya, Karaeng.

Berdasarkan kutipan data (20) dialog*"Di dalamnya berisikan kajian kelayakan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana pendidikan pewarisan, LDK, dll, sudah tercantum di dalamnya, Karaeng",* dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru memiliki ego dalam dirinya yaitu menyerahkan proposal Ahli Waris kepada Karaeng Pattingalloang. Proposal tersebut berisikan mengenai hal-hal yang dibutuhkan oleh Sang Ahli Waris, seperti biaya perencanaan pendidikan pewarisan, LDK, dan lain sebagainya. Tokoh Daeng Materru sengaja membuat proposal tersebut guna memperoleh suntikan dana dari Karaeng Pattingalloang.

c) Mengajak Rombongan Takbiran Masuk Ke Istana.

Setelah tokoh Daeng Materru berhasil mengutarakan maksud dan tujuan kepada Karaeng Pattingalloang, ego tokoh Daeng Materru juga terlihat saa ia mempersilhkan rombongan takbiran utusannya untuk masuk ke Istana melaksanakan acara penganugrahan untuk Karaeng Pattingalloang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dialog data (21) di bawah ini:

(21) Daeng Materru:

Mereka masih di luar halaman istana, Karaeng.

Karaeng Pattingalloang:

Persilahkan mereka masuk.

Daeng Materru:

Terima kasih banyak, Karaeng (Langsung bersujud mau mencium kaki Karaneg Pattingalloang, tapi Karaneg Pattingalloang sudah melangkah, sehingga hidung Daeng Materru menyeruduk lantai). Terima kasih, terima kasih, Karaeng.

(Bangkit langsung ke depan). Ayo, masuk... masuk. Hidup Karaneg Pattingalloang... Hidup Karaneg Pattingalloang... Hidup Karaneg Pattingalloang...(KP, 2005: 64)

Berdasarkan kutipan data (21) dialog "*(Bangkit langsung ke depan). Ayo, masuk… masuk. Hidup Karaneg Pattingalloang… Hidup Karaneg Pattingalloang… Hidup Karaneg Pattingalloang…",* dapat di identifikasi bahwa tokoh Daeng Materru memiliki ego dalam dirinya. Ego yang dilakukan tokoh Daeng Materru ialah mengajak rombongan takbiran (Tim Kirab) untuk masuk ke Istana melaksanakan acara penganugrahan Karaeng Pattingalloang. Hal tersebut dilakukannya sebagai dalih untuk mengambil hati Karaeng Pattingalloang dan beberapa pejabat kerajaan.

(3) Superego

Terakhir aspek superego. Aspek superego disebut juga sebagai aspek sosial kepribadian yang berkaitan dengan hati nurani dan moral manusia. Menurut Freud, superego dibentuk melalui internalisasi artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam Wardani (2019: 7). Berdasarkan penjlasan tersebut, ditemukan beberapa unsur superego tokoh Daeng Materru dalam naskah drama Kareng Pattingalloang karya Fahmi Syariff, seperti pada beberapa kutipan dialaog berikut:

(a) Mengamalkan Isi Surah Al-Ashri

Pada dialog ini dijelaskan bahwa tokoh Daeng Materru merealisasikan superego dengan mengajak Rombongan Takbiran mengamalkan isi surah Al-Ashri, seperti yang terlihat pada kutipan data (22) di bawah ini:

(22) Daeng materru:

Saudara-saudara rombongan takbiran, para pemuda se-mangara bombang yang saya cintai. Marilah kita memanfaatkan makna yang terkandung oleh surah al-ashr, surah ke-103 yang diturunkan oleh allah swt, surah yang terdiri atas 3 ayat yang berbunyi : bismillahirrahmanirrahim, wal asri innal insane lafi hushr, illa llazina amanu waamilussholihati watawashau bilhaq…watawashau bissabhr…"

Rombongan :

Shodaqollahu adzim…"

Daeng materru:

Surah ini memberi pengarahan, bahwa manusia yang tidak dapat menngunakan masanya, waktunya, dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi.

Rombongan :

Astagfirullahul adzim…

Daeng materru:

Karena itu audara-saudaraku serta anak-anakku para pemuda se-mangara'bombang yang saya kasihi, marilah kita mengamalkan firma allah tersebut sebisa-bisanya. Kita harus pandai-pandai memanfaatkan masa, memanfaatkan waktu kita sebaik-baiknya. Sekali mendayung, bukan dua tiga, tapi dua puluh tiga pulau terlampaui. Selain takbir keliling, kita ke istana karaeng pttingalloang untuk menyampaikan program yang telah disusun dalam proposal kita" (KP, 2005: 12)

Berdasarkan kutipan data (22) dialog "*Surah ini memberi pengarahan, bahwa manusia yang tidak dapat menngunakan masanya, waktunya, dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi*", dapat diidentifikasi bahwa tokoh Daeng Materru memiliki superego dalam dirinya. Superego yang dirasakan tokoh Daeng Materru ialah mengamalkan isi surah Al- Ashri. Tokoh Daeng Materru memanfaatkan surah Al-Ashri untuk mempengaruhi rombongan takbiran dalam menyampaikan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang.

(b) Peduli dengan Keberlangsungan Pemerintahan Karaeng Pattingalloang

Selain merealisasikan surah Al- Ashri, Superego tokoh Daeng Materru juga merealisasikan sikap peduli terhadap kerajaan Karaeng Pattingalloang. Seperti yang diketahui bahwa superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan norma-norma yang bisa menentukan baik dan buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap peduli merupakan internalisasi dari superego yang dirasakan oleh tokoh Daeng Materru, seperti kutipan dialog data (23) di bawah ini:

(23) Daeng Mataerru:

"(Memotong). Paman terlalu bercuriga, Karaeng. Maaf, Karaeng. *Jika kita tidak mempersiapkan ahli waris sekarang juga, siapakah yang akan melanjutkan perjuangan pembangunan yang segaris dengan kita? Kader harus dibentuk, Karaeng. Harus dilaksanaka sesering mungkin Latihan Dasar Kepemimpinan atau LDK sebagai salah satu program brigade ahli waris kita.* (Menggerling ke Penasehat Kerajaan). Karena kader tidak dilahirkan begitu saja, maka harus dibentuk. Memang diperlukan waktu, energy dan biaya, tapi semuanya itu tidak akan sia-sia. Usaha-usaha kita akan berlanjut, akan diteruskan oleh anak-anak sendiri. Bukan oleh orang lain, tapi oleh angkatan muda...(KP, 2005: 46-47).

Berdasarkan kutipan data (23) dapat di identifikasih bahwa tokoh Daeng Materru juga memiliki superego dalam dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dialog "*Jika kita tidak mempersiapkan ahli waris sekarang juga, siapakah yang akan melanjutkan perjuangan pembangunan yang segaris dengan kita? Kader harus dibentuk, Karaeng*". Kutipan tersebut menujukkan sikap tokoh Daeng Materru yang peduli dengan keberlanjutan pemerintahan Karaeng Pattingalloang. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Daeng Materru telah merealisasikan superego dengan mempersiapkan sejak awal ahli waris untuk Karaeng Pattingalloang. Hal tersebut ia lakukan semata-mata untuk mewujudkan keinginannya meloloskan proposal yang dibuatnya kepada Karaeng Pattingalloang.

(c) Mempersembahkan Acara Penganugrahan Nama Cikal Kemakmuran Kepada Karaeng Pattingalloang sebagai Bentuk Penghargaan.

Pada dialog selanjutnya, superego tokoh Daeng Materru juga terlihat saat ia merealisasikan ajaran orang tuanya untuk menghormati dan menghargai orang lain. Oleh karena itu tokoh Daeng Materru ingin mempersembahkkan acara penganugrahan untuk Karaeng Pattingalloang sebagai bentuk penghormatan. Seperti yang terlihat pada kutipan data (24) di bawah ini:

(24) Daeng Materru:
(Memohon). Karaeng, setelah acara Anngaru nanti anak-anak akan mempersembahkan penghargaan tertinggi pada Karaeng yaitu nama sandang Cikal Kemakmuran.
Karaeng Pattingalloang:
Paman, Daeng Materru bilang apa?
Penasehat Kerajaan:
Mereka, anak-anak muda kita, katanya, akan memberikan penghargaan tertinggi pada Karaeng yaitu nama-sandang Cikal Kemakmuran.
Karaeng Pattingalloang:
Hm, menarik itu...(KP, 2005: 61)

Berdasarkan kutipan data (24) dialog *"Karaeng, setelah acara Anngaru nanti anak-anak akan mempersembahkan penghargaan tertinggi pada Karaeng yaitu nama sandang Cikal Kemakmuran"*, dapat di identifikasih bahwa tokoh Daeng Materru memiliki superego dalam dirinya. Superego yang dirasakan Daeng Materru ialah mempersembahkan nama cikal kemakmuran kepada Karaeng Pattingalloang sebagai bentuk penghargaan. Ia merasa bahwa Karaeng Pattingalloang pantas menerima penghargaan tersebut sebagai Tuma'bicara Butta Kerajaan Gowa sekaligus Raja Tallo. Hal tersebut ia lakukan, sebagai upaya Daeng Materru mengambil hati Karaeng Pattingalloang untuk meloloskan proposal yang dibuatnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, karya sastra mampu mengungkap kepribadian atau karakter tokoh yang tergambar dalam naskah drama *Karaeng Pattingalloang* karya Fahmi Syariff, berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud . Tokoh yang akan dianalisis dalam naskah drama tersebut ialah tokoh Karaeng Pattingalloang dan Daeng Materru. Kedua tokoh tersebut memiliki kepribadian yang berbeda dalam mempresentaskam karakter manusia bugis makassar.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang adalah sosok pemimpin yang memiliki kepribadian yang baik dan ideal. Hal tersebut tercermin dari struktur kepribadian yang dominan dimilikinya yaitu *superego*. *Superego* tokoh Karaeng Pattingalloan mampu mengontrol dirinya untuk bersikap sesuai dengan moral yang berlaku dilingkungannya. Sikap Tokoh Karaeng Pattingalloang mencermin dirinya sebagai seorang bangsawan yang mampu bersikap bijak, peduli, gemar memberi petuah dan memiliki sopan dan santun yang tinngi dalam menghargai orang lain. Sifat-sifat tersebut merupakan cerminn seorang bagsawan yang merepresentasikan kearifan lokal budaya suku Bugis-Makassar. Seperti yang diketahui bahwa *superego* merupakan aspek sosial kepribadian yang berkaitan dengan hati nurani dan moral manusia.

Kemudian pada aspek selanjutnya yaitu *ego*. *Ego* tokoh Karaeng Pattingalloang bekerja dengan baik dalam realisasikan tuntutan *id* dan *superego*.). Hal tersebut dapat dilihat dari sikap tokoh Karaeng pattingalloang yang tenang dan tidak gegabah

dalam menyelidiki rencana Daeng Materru. Ia telah mempertimbangkan dengan matang-matang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada Daeng Materru untuk membuatnya berterus terang mengenai maksud dan tujuannya membawa pemuda Mangara Bombang menghadap kepadanya. Meskipun jawaban yang ia peroleh dari keingintahuannya itu membangkitkan dorongan *regresinya*, namun ia masih bisa menyesuaikan dorongan itu dengan baik. Ia lebih memilih untuk mengungkapkan perasaannya secara asertif atau terbuka diwaktu yang lebih tepat.

Selanjutnya *id* yang dirasakan tokoh Karaeng Pattingalloang ialah ia ingin mengetahui rencana Daeng Materru. Dari rasa ingin tahu tersebut, tokoh Karaeng Pattingalloang dibuat cemas, curiga dan geram dengan rencana dan tindakan Daeng Materru. Rasa cemas tokoh Karaeng Pattingalloang bermula saat Daeng Materru membawa perwakilan pemuda Mangara Bombang dan membentuk ahli waris atas persetujuannya sendiri. Selain itu tokoh Karaeng Pattingalloang juga dibuat curiga dan geram atas tindakan Daeng Materru yang mengundang rombongan pemuda Mangara Bombang (Tim Kirab) datang ke istana. Rombongan tersebut rencananya akan memeriahkan dan membacakan sumpah kesetiaan kepada Karaeng Pattingalloang.

Selanjutnya struktur kepribadian yang dirasakan oleh tokoh Daeng Materru. Tokoh Daeng Materru juga memiliki struktur yang dominan dalam dirinya yaitu *id. id* yang dirasakan tokoh Daeng Materru ialah ingin meloloskan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang. Dalam memenuhi keinginan tersebut, tokoh Daeng Materru justru dibuat cemas dan marah dengan beberapa hal seperti disindir, dikritik oleh beberapa pejabat kerajaan yang tidak suka dengan rencana dan tindakannya.

Dalam menetralisir rasa tidaknyaman yang dirasakan oleh Daeng Materru , ego berperan sangat baik dalam merealisasikan keinginan id. Ego tokoh Daeng Materru dapat bekerja dengan cara mencari cara atau jalan lain untuk meredahkan kecemasan Daeng Materru. Ego yang dilakukan tokoh Daeng Materru ialah memanfaatkan pemuda Mangara Bombang untuk membentuk ahli waris dan membuat proposal. Selain itu pemuda Mangara Bombang juga dimanfaatkan untuk mengadakan acara penganugrahan kepada Karaeng Pattingalloang. Hal trsebut dilakukannya dengan tujuan meloloskan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang.

Selain id, dan ego, tokoh Daeng Materru juga memiliki beberapa superego dalam merealisasikan keinginannya dalam meloloskan proposal pribadinya, seperti mengajak rombongan takbiran Mangara' Bombang mengamalkan suarah Al- Ashri, mempersiapkan Ahli Waris sejak dini demi kemajuan pemerintahan Karaeng Pattingalloang dan juga mengadakan acara penganugrahan sebagai bentuk penghargaan kepada Karaeng Pattingalloang. Seperti yang diketahui bahwa superego adalah representasi nilai moral yang berlaku di masyarakat. Selain itu superego juga disebut sebagai aspek sosial kepribadian yang berkaitan dengan hati nurani dan moral manusia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepribadian tokoh dalam naskah drama Karaeng Patiingalloang karya Fahmi Syariff, menunjukkan bahwa tokoh yang dianalisis dalam naskah drama tersebut memiliki kepribadian yang berbeda dalam mempresentaskam karakter manusia bugis makassar. Tokoh Karaeng Pattingalloang dalam naskah daram Karaeng Pattingalloang karya Fahmi Syariff, mampu merealisasikan karakter bangsawan Bugis-Makassar secara ideal. Tokoh Karaeng Pattingalloang mampu mempresentasikan sift-sifat pemimpin yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, dan kesopansatunan dalam menyelidiki rencana Daeng Materru, seperti bersikap tegas, baik, sopan, bijaksana, dan peduli, serta sangat menghargai orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh Karaeng Pattingalloang memiliki superego yang kuat dalam menyelidiki rencana Daeng Materru. Dalam hal ini tokoh Karaeng Pattingalloan mampu mengontrol dirinya untuk bersikap sesuai dengan moral yang berlaku dilingkungannya. Sifat-sifat tersebut merupakan representasi dari kearifan lokal suku Bugis-Makassar.

Sedangkan tokoh Daeng Materru dalam naskah drama tersbut mampu mempresentasikan karakter manusia Bugis-Makassar yang pemberani dan pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur kepribadian yang dominan dimilikinya yaitu *id*. *Id* tokoh Daeng Materru mendorongnya menjadi sosok pribadi yang sangat ambisius. Ia berkeinginan untuk meloloskan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang. Ia akan melakukan segala macam cara untuk mewujudkan keinginannya tersebut, seperti berani memanfaatkan isi surah Al-Ashri dan pemuda Mangara bombang. Selain itu ia juga berusaha keras dalam menjelaskan menyakinkan Karaeng Pattingalloang dan beberapa pejabat kerajaan perihal rencananya. Semua itu dilakukannya hanya semata-mata untuk meloloskan proposal pribadinya kepada Karaeng Pattingalloang.

DAFTAR PUSTAKA

Fifi, Yunur & Ismail. (2009). Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Naskah Drama Senja Di Taman Karya Iwan Simatupang. Jurnal. Universitas Negeri Padang. Halaman 1-11.

Halisa, Nur & Maulida, N. I. (2019). Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Minderop, A. (2013). Psikologi Sastra. *Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.

Suyanto, Edi. (2012). Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikosatra terhadap Cerpen Agus Noor & Joni Ariadinata). Bandar Lampung; Penerbit Universitas Lampung.

Syariff, Fahmi. (2005). Trilogi Drama: Teropong dan Meriam. Makassar: Hasanuddin University Press Makassar.

Wardani, Lupitasari Pitra. (2019). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Riantiarno: Kajian Psikologi Sastra. *Publikasi Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Zaviera, Ferdinan. (2016). Teori Kepribadian Sigmund Freud. *Jogjakarta: Prismashopie.*